

**TATA KELOLA RISIKO DAN KINERJA PERBANKAN:
ANALISIS EMPIRIS PERIODE 2010-2014 DI INDONESIA DAN MALAYSIA**

Mouldy Meirine (20121112056)

Etika Karyani, S.E., Ak., MSM

The purpose of this research is to investigate whether risk governance associated with bank performance in Indonesia and Malaysia during 2010-2014. Risk governance variables used are board size, board meeting, risk committee size, and risk committee meeting. The sample selection using purposive sampling method.

This study, used return on asset (ROA) and Tobin's Q to measure bank performance, prove that risk governance have positif relationship with return on asset in Indonesia. These results support the FSB (2013) recommendation on improving the risk governance framework. Special supervision of risk needs to be taken to prevent risks that may occur in the bank's activities. However, this finding prove that the more risk committee meetings will reduce the value of the company. Number of risk committee meeting are too often on Indonesian banks actually provide less effective results thus lowering the price of bank shares. The results also show the amount of risk in the banking committee meetings in Malaysia have positive effect on ROA, while the number of risk committees have positive effect on firm value.

Keywords: risk governance, risk committee size, risk committee meetings, return on asset, Tobin's Q

I. PENDAHULUAN

Krisis keuangan yang terjadi pada tahun 2008 ternyata telah mempengaruhi keuangan global (Sudarsono, 2009). Salah satu pemicu krisis ekonomi ini adalah kegagalan tata kelola perusahaan bank dan lembaga keuangan. Kegagalan tersebut disebabkan sejumlah direksi kurang memiliki pengalaman dalam industri keuangan dan kurang memperhatikan manajemen risiko. Anggota risiko yang ada juga kurang memiliki pengalaman dalam bidang manajemen risiko (FSB¹, 2013).

Krisis keuangan global ini berdampak hingga ke kawasan Asia berupa menurunnya pertumbuhan ekonomi dan terjadinya kesulitan keuangan pada sejumlah bank atau institusi keuangan (Sudarsono, 2009). Salah satu negara yang terkena dampak dari krisis tersebut adalah Indonesia (Bank Indonesia, 2010). Krisis terjadi karena pengambilan risiko yang berlebihan oleh bank dan kurangnya pengalaman direksi mengenai industri keuangan dan kompleksitasnya (Bank Indonesia, 2009). Krisis global juga berdampak terhadap sistem ekonomi Malaysia pada kuartal ketiga 2008 dan berlanjut

¹ *Financial Stability Board* adalah badan internasional yang melakukan pengawasan dan memberikan rekomendasi mengenai sistem keuangan global.

sampai kuartal pertama 2009. Namun, sistem keuangan yang kuat dan pelaksanaan kebijakan yang komprehensif mencegah negara Malaysia dari perekonomian buruk yang berkepanjangan (Bank Negara Malaysia, 2009).

Atas dasar dampak krisis yang terjadi tahun 2007-2008 ini, FSB melakukan evaluasi pengawasan tata kelola risiko (*risk governance*) pada lembaga keuangan di beberapa negara. Hasil evaluasi tersebut menunjukkan bahwa hampir 50 persen dari perbankan yang disurvei tidak memenuhi semua kriteria evaluasi² (FSB, 2013). Oleh karena banyaknya lembaga keuangan yang tidak memenuhi kriteria evaluasi, FSB menetapkan beberapa rekomendasi untuk meningkatkan kerangka kerja tata kelola risiko.

Beberapa peneliti menguji pengaruh tata kelola risiko terhadap kinerja perbankan selama krisis global 2007-2008; misalnya Aebi, Sabato, dan Schmid (2012) dan Battaglia dan Gallo (2015). Aebi, Sabato, dan Schmid (2012) menganalisis pengaruh tata kelola risiko pada kinerja perbankan di Amerika Utara. Mereka menemukan bahwa perbankan dengan struktur manajemen risiko yang lebih baik memiliki kinerja yang lebih baik. Selanjutnya penelitian Battaglia dan Gallo (2015) menguji tata kelola risiko terhadap kinerja perbankan di China dan India. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa tata kelola risiko berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan di kedua negara tersebut.

Berdasarkan atas pentingnya tata kelola risiko dan keterbatasan penelitian yang menghubungkan antara tata kelola risiko dan kinerja perbankan, memotivasi peneliti untuk menguji pengaruh tata kelola risiko terhadap kinerja perbankan pada lingkup ASEAN. Negara ASEAN yang akan dijadikan sampel adalah Indonesia dan Malaysia. Peneliti yang ada, yaitu Battaglia & Gallo (2015) memfokuskan pada negara India dan China. Sementara penelitian di Indonesia dan Malaysia belum dilakukan oleh peneliti sebelumnya.

II. LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan adalah sebuah kontrak dimana satu atau lebih pihak (*principal*) menyewa orang lain (*agent*) untuk melakukan beberapa jasa untuk kepentingan mereka dengan mendelegasikan beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen

² Kriteria evaluasi ditetapkan oleh FSB mengenai pendekatan perusahaan dalam tata kelola risiko, tanggung jawab dan praktik dewan, fungsi manajemen risiko, dan penilaian independen kerangka tata kelola risiko. Lihat di *Thematic Review on Risk Governance* (FSB 2013).

(Jensen & Meckling, 1976). Hubungan antara pemegang saham dan manajemen muncul karena pemegang saham atau pemilik tidak memiliki keahlian untuk mengelola perusahaannya sendiri. Oleh karena itu, pemilik harus mempekerjakan seseorang yang dipercaya untuk membuat keputusan dalam perusahaan demi kepentingan pemilik.

Keterbatasan kemampuan pemegang saham dalam mengawasi kegiatan manajemen dapat menimbulkan perilaku manajer yang cenderung meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Apabila kondisi ini terjadi maka akan muncul konflik antara agen dan prinsipal yang disebut masalah keagenan atau *agency problem* (Taswan, 2010: 114-115). *Agency problem* terjadi karena adanya perbedaan informasi antara pemegang saham dengan manajer bank yang disebut informasi asimetris (*assimetric information*).

Untuk menurunkan *agency problem* pada perusahaan dapat dilakukan dengan menerapkan tata kelola perusahaan (*corporate governance*). Sesuai dengan salah satu azas *good corporate governance* yaitu transparansi, pihak manajemen harus melakukan pengungkapan (*disclosure*) informasi secara transparan agar pihak pemilik mengetahui informasi-informasi yang hanya didapatkan oleh manajer (KNKG, 2006). Selain itu, pemilik perusahaan menganggap pihak manajemen tidak menghindari risiko pada saat pengambilan keputusan (Hendriksen dan Van Breda, 2002: 221). Maka dengan menggunakan azas yang sama, tata kelola risiko juga dapat menurunkan *agency problem* dengan melakukan pengungkapan secara transparan mengenai risiko.

Penerapan tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perbankan dalam jangka panjang dan dapat bersaing dengan baik dalam bisnis global (Windah dan Andono, 2013). Para investor juga cenderung menghindari bank yang tidak menerapkan tata kelola yang baik. Para investor yakin bahwa perusahaan yang menerapkan tata kelola perusahaan dengan baik telah berupaya meminimalkan risiko keputusan yang menguntungkan diri sendiri, sehingga meningkatkan kinerja yang pada akhirnya dapat memaksimalkan nilai perusahaan (Windah dan Andono, 2013).

2.2 Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Teori sinyal adalah teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan keuntungan yang paling banyak adalah perusahaan yang memberikan sinyal mengenai kekuatan mereka pada pasar dengan komunikasi dan informasi yang lebih baik dibanding perusahaan lain (Verrecchia 1983, dalam Bini, Dainelli, Giunta 2011). Teori sinyal menjelaskan alasan perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan pada pihak eksternal. Dorongan tersebut muncul karena terdapat

asimetri informasi antara perusahaan dan pihak luar. Perusahaan mengetahui lebih banyak informasi mengenai perusahaan dan prospek yang akan datang dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor (Simanungkalit, 2009, dalam Susilowati dan Turyanto, 2011). Untuk mengurangi asimetri informasi maka perusahaan harus mengungkapkan informasi yang dimiliki, baik informasi keuangan maupun non keuangan (Retno, 2012).

Sinyal yang diberikan harus disampaikan dengan cara yang efisien dan efektif. Hal ini hanya dapat dilakukan oleh manajer yang memiliki kualitas yang baik (Scott 2009, dalam Wardhani 2009). Sinyal yang diterima oleh pihak eksternal, salah satunya investor, akan menjadi pertimbangan bagi investor dalam menentukan keputusan. Keberadaan *board* atau komisaris dalam suatu bank dapat membantu manajer dalam menyampaikan sinyal kepada pihak eksternal. *Board* atau komisaris dapat melakukan pengawasan dan memberikan keputusan dalam menentukan laporan yang dapat disampaikan. Selain itu, bank juga harus mengungkapkan risiko apa saja yang terkait dengan kegiatan bank. Komite risiko pada bank berfungsi untuk mengelola risiko yang ada sehingga risiko tersebut tidak memberikan nilai negatif pada pihak eksternal.

2.3 Risk Governance

Risk governance atau tata kelola risiko adalah tata kelola yang menerapkan prinsip-prinsip untuk pengidentifikasian, penilaian, manajemen dan komunikasi risiko (IRGC, 2015). Tata kelola risiko memiliki kerangka bahwa dewan dan manajemen membuat keputusan mengenai pendekatan strategi dan risiko bank; memonitor kepatuhan terhadap *risk appetite* dan batas risiko dan strategi bank; dan mengidentifikasi, mengukur, mengelola dan mengendalikan risiko (FSB, 2013 & BCBS 2015). Perbedaan tata kelola perusahaan dengan tata kelola risiko disediakan pada tabel berikut :

Tabel 1 Perbedaan Tata Kelola Risiko (*Risk Governance*) dan Tata Kelola Perusahaan (*Corporate Governance*)

Perbedaan	<i>Corporate Governance</i>	<i>Risk Governance</i>
Definisi	<i>"A set of relationships between a company's management, its board, its shareholders and other stakeholders which provides the structure through which the objectives of the company are set, and the means of attaining those objectives and monitoring</i>	<i>"The principles of good governance to the identification, assessment, management and communication of risks"</i> (IRGC, 2015)

Perbedaan	Corporate Governance	Risk Governance
	<i>performance.</i> " (BCBS, 2015)	
Regulasi	<i>Enhancing corporate governance for banking organisations</i> , BCBS 2006	<i>Corporate governance principles for banks</i> , BCBS 2015
Penanggung Jawab	<i>Board</i> secara keseluruhan	<i>Board</i> dan peran penuh Komite Risiko
Prinsip	<ol style="list-style-type: none"> 1. Anggota dewan harus memenuhi syarat untuk posisi mereka, memahami peran mereka dalam tata kelola perusahaan, dan mampu menilai mengenai bank. 2. Dewan direksi harus menyetujui dan mengawasi tujuan dan nilai-nilai perusahaan. 3. Dewan direksi harus menetapkan tanggung jawab dan akuntabilitas di seluruh organisasi. 4. Dewan harus memastikan bahwa ada pengawasan yang tepat oleh manajemen senior. 5. Dewan dan manajemen senior harus secara efektif memanfaatkan pekerjaan yang dilakukan oleh fungsi audit internal, auditor eksternal, dan fungsi internal kontrol. 6. Dewan harus memastikan bahwa kebijakan dan praktek kompensasi konsisten dengan budaya bank, tujuan dan strategi jangka panjang, dan lingkungan pengendalian. 7. Bank harus diatur secara transparan. 8. Dewan dan manajemen senior harus memahami struktur operasional bank. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dewan bertanggung jawab secara keseluruhan, menyetujui dan mengawasi pelaksanaan manajemen tujuan, kerangka tata kelola dan budaya perusahaan. 2. Anggota dewan harus berkualitas, memahami pengawasan dan peran, dan mampu menilai secara obyektif mengenai bank. 3. Dewan harus menentukan struktur dan tata kelola yang tepat. 4. Manajemen senior harus melaksanakan dan mengelola kegiatan bank, konsisten dengan strategi bisnis, <i>risk appetite</i>, remunerasi dan kebijakan lain. 5. Dewan bertanggung jawab keseluruhan untuk kelompok dan memastikan pembentukan dan pengoperasian kerangka tata kelola yang jelas. 6. Bank harus memiliki fungsi manajemen risiko yang independen. 7. Risiko harus diidentifikasi, dipantau dan dikendalikan secara luas. 8. Kerangka kerja tata kelola risiko yang efektif memerlukan komunikasi yang kuat dalam bank mengenai risiko. 9. Dewan bertanggung jawab untuk mengawasi pengelolaan risiko kepatuhan bank. 10. Fungsi audit internal harus memberikan jaminan independen dan harus mendukung dewan dan manajemen senior dalam proses tata kelola yang efektif. 11. Struktur remunerasi bank harus mendukung tata kelola perusahaan dan manajemen risiko yang sehat. 12. Tata kelola di bank harus transparan kepada pemegang saham, deposan, pihak terkait lainnya dan pelaku pasar. 13. Supervisor harus membimbing dan mengawasi tata kelola pada bank.

Sumber: BCBS 2006, BCBS 2015, dan IRGC 2015

FSB juga telah mengeluarkan contoh kerangka tata kelola risiko yang efektif untuk perusahaan. Pada kerangka yang dikeluarkan FSB, komite risiko berada sejajar dengan *board*. Sedangkan pada kerangka tata kelola perusahaan di bank, komite risiko masih berada dibawah *board*.

III. PENGEMBANGAN HIPOTESIS

3.1 Hubungan *board size* dan *board meeting* dengan kinerja perbankan

Board of directors (dewan komisaris) adalah badan yang bertugas mengawasi manajemen perusahaan (FSB, 2013). *Board* atau komisaris sangat penting dalam sebuah perusahaan mengawasi sistem manajemen risiko dan sistem yang dirancang untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi hukum yang berlaku, termasuk pajak, kompetisi, tenaga kerja, lingkungan, kesempatan yang sama, kesehatan dan keselamatan hukum (OECD, 2015).

Terdapat 2 macam struktur *board of directors* yang digunakan, yaitu *one-tier system* dan *two-tier system* (OECD, 2015). Sistem *one-tier* merupakan struktur *board* yang menggabungkan fungsi manajemen dan fungsi pengawasan. Sistem ini digunakan oleh beberapa negara seperti Amerika Serikat, Australia, dan Malaysia. Sedangkan sistem *two-tier* merupakan struktur *board* yang memisahkan fungsi manajemen dan fungsi pengawasan. Sistem ini banyak digunakan di negara Eropa seperti Jerman dan Belanda. Indonesia merupakan salah satu negara yang juga menggunakan sistem *two-tier*.

Jumlah anggota dewan komisaris dalam sebuah bank dapat mempengaruhi keefektifan kinerja bank. Hasil penelitian yang menunjukkan hubungan antara *board size* atau jumlah dewan komisaris terhadap kinerja beragam. Dewayanto (2010) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran dewan komisaris dan kinerja perbankan. Hasil penelitiannya menganggap semakin banyak dewan komisaris, maka akan menurunkan kinerja perbankan. Sedangkan menurut Kusumawati dan Riyanto (2005), jumlah dewan komisaris memiliki hubungan yang positif terhadap kinerja perbankan. Semakin banyaknya *board* dalam perbankan, semakin tinggi tingkat pengawasan sehingga meningkatkan kinerja perbankan. Hasil penelitian mereka didukung oleh penelitian Thanh Binh dan Minh Tam (2014) bahwa *board size* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan.

Penelitian menduga bahwa terdapat hubungan positif antara *board size* dan kinerja perbankan. Sesuai dengan perspektif teori agensi, dewan komisaris dapat mengontrol perilaku oportunistik manajemen dan dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer (Jensen 1993, dalam Kusumawati dan Riyanto, 2005). Oleh karena itu, semakin banyak jumlah dewan komisaris akan meningkatkan fungsi pengawasan yang mendorong peningkatan kinerja perbankan. Selain itu, sesuai dengan teori sinyal bahwa semakin banyaknya jumlah komisaris akan lebih memudahkan dalam menentukan strategi yang efektif dan efisien untuk menyampaikan sinyal pada pihak eksternal. Hal ini disebabkan variasi kompetensi dan pengalaman yang dimiliki oleh para komisaris.

Board of directors atau dewan komisaris juga melakukan pertemuan secara berkala. Bank sentral di Indonesia dan Malaysia telah menetapkan minimal pertemuan yang harus dilakukan oleh para *board* atau komisaris. Bank Indonesia menetapkan pertemuan dewan komisaris minimal 4 (empat) kali dalam satu tahun. Sedangkan Bank Negara Malaysia menetapkan pertemuan *board* minimal 1 (satu) kali setiap 2 (dua) bulan.

Jumlah pertemuan dewan komisaris dapat menjadi ukuran seberapa efektif anggota dewan dalam menjalankan fungsinya. Penelitian mengenai hubungan antara jumlah pertemuan yang dilakukan oleh dewan dengan kinerja perbankan dilakukan oleh Battaglia dan Gallo (2015). Mereka menyatakan bahwa variabel jumlah pertemuan *board* atau komisaris berpengaruh negatif terhadap kinerja bank yang diukur dengan Tobin's *q*. Penelitian Hadiprajitno (2013) menemukan hasil yang berbeda, yaitu terdapat hubungan positif antara jumlah pertemuan komisaris dengan kinerja. Hal ini disebabkan oleh semakin sering rapat dilakukan akan mempengaruhi pengendalian manajemen yang lebih berkualitas.

Penelitian menduga bahwa *board meeting* berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan. Sesuai dengan teori agensi, dewan komisaris dapat menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajemen. Semakin seringnya pertemuan yang dilakukan oleh dewan komisaris akan menghilangkan asimetris antara pemegang saham dan manajemen (Jensen 1993, dalam Kusumawati dan Riyanto, 2005). Selain itu, frekuensi rapat yang lebih banyak akan memberikan waktu yang cukup leluasa bagi komisaris memberikan keputusan yang lebih efektif. Hal ini sesuai dengan teori sinyal bahwa informasi yang disampaikan akan menjadi sinyal yang positif bagi pihak eksternal.

H1: *Board size* (jumlah komisaris) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia.

H2 : *Board meeting* (jumlah pertemuan komisaris) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia.

3.2 Hubungan *risk committee size* dan *risk committee meeting* dengan kinerja perbankan

Komite risiko merupakan salah satu alat ukur untuk tata kelola risiko yang fokus pada pelaksanaan kerangka manajemen risiko. Direksi yang ditugaskan untuk komite ini harus memiliki pengetahuan dan keahlian yang diperlukan untuk memberikan pengawasan yang efektif terhadap risiko perbankan (BCBS, 2015). Komite risiko juga dapat memberikan dukungan yang lebih besar bagi para eksekutif perusahaan yang diberi tanggung jawab mengelola risiko yang luas, sehingga fokus pada kecukupan sumber daya yang dialokasikan untuk manajemen risiko (Tonello, 2012).

Komite risiko perlu melakukan pertemuan untuk membahas mengenai kegiatan yang dilakukan. Pertemuan diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan bank. Bank Indonesia dan Bank Negara Malaysia sebagai bank sentral tidak mengeluarkan peraturan mengenai minimal pertemuan yang harus dilakukan oleh komite risiko.

Battaglia dan Gallo (2015) menguji *risk committee size* dan *risk committee meeting* sebagai proksi *risk governance*. Hasil pengujiannya membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara *risk committee size* dengan ROA dan hubungan negatif dengan Tobin's q. Hal ini menunjukkan bahwa bank dengan jumlah komite risiko yang lebih besar tampil lebih baik dalam hal profitabilitas, namun penilaian pasar yang diharapkan (Tobin's Q) lebih besar dari bank dengan *risk committee size* yang lebih kecil. Mereka juga menemukan hubungan positif antara *risk committee meeting* dengan kinerja yang diukur dengan Tobin's q yang berarti nilai perusahaan akan meningkat dengan jumlah pertemuan komite risiko yang tinggi.

Peneliti akan mengambil hipotesis dengan hubungan positif antara *risk committee size* dan *risk committee meeting* dengan kinerja perbankan. Sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa manajer cenderung menghindari risiko atau *risk averse*, maka perilaku ini dapat diturunkan dengan menerapkan tata kelola pada bank berupa pengawasan manajemen oleh komite risiko (Nuswandari, 2009). Komite risiko juga akan memberikan nasihat mengenai *risk appetite* kepada manajemen dan memberikan laporan kepada pemegang saham sehingga dapat menurunkan *adverse selection*. Selain itu komite risiko akan mengelola risiko yang ada pada bank sehingga risiko tersebut tidak memberikan sinyal negatif pada pihak eksternal.

H3 : *Risk committee size* (jumlah komite risiko) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia.

H4 : *Risk committee meeting* (jumlah pertemuan komite risiko) berpengaruh positif terhadap kinerja perbankan yang terdaftar di BEI dan Bursa Malaysia.

IV. METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Data yang diambil dalam penelitian ini adalah data perbankan negara Indonesia dan Malaysia dari tahun 2010 sampai 2014. Penentuan sample pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Adapun kriterianya sebagai berikut :

1. Bank yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.
2. Bank yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) untuk periode 31 Desember 2010-2014 pada Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Bursa Malaysia.
3. Bank yang mengungkapkan informasi mengenai struktur kepemilikan dan rasio keuangan dalam laporannya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan pustaka yang diperoleh dari Perpustakaan, *website* Bank Indonesia, *website* resmi perbankan, *website* resmi ASEAN, dan *website* resmi Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia. Data kepustakaan yang dikumpulkan berupa konsep-konsep dan teori yang dapat digunakan dalam penelitian ini dan diambil dari buku, jurnal, dan dokumen lainnya.

4.2 Variabel dan Pengukurannya

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah variable kinerja perbankan berupa ROA dan Tobin's Q. Variabel independen yang digunakan yaitu variabel tata kelola risiko. Terdapat empat variabel independen, yaitu *board size* (jumlah komisaris), *board meeting* (jumlah pertemuan komisaris), *risk committee size* (jumlah komite risiko), dan *risk committee meeting* (jumlah pertemuan komite risiko). Selain itu penelitian ini juga menggunakan variable control berupa *bank size* dan CAR.

Tabel 2 Operasionalisasi Variabel

Variabel		Ukuran	Sumber Data
Dependen			
<i>Return on Asset</i>	ROA	$\frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$	Laporan Keuangan

Variabel		Ukuran	Sumber Data
Tobin's Q	TQ	$\frac{\text{Nilai pasar ekuitas} + \text{Nilai buku liabilitas}}{\text{Nilai buku total aset}}$	Laporan Keuangan
Independen			
<i>Board Size</i>	BS ³	∑ anggota komisaris	Laporan Tahunan
<i>Board Meeting</i>	BM	∑ pertemuan komisaris	Laporan Tahunan
<i>Risk Committee Size</i>	RCS	∑ anggota komite risiko	Laporan Tahunan
<i>Risk Committee Meeting</i>	RCM	∑ pertemuan komite risiko	Laporan Tahunan
Kontrol			
<i>Bank Size</i>	InSIZE	Ln(total aset)	Laporan Keuangan
<i>Capital Adequacy Ratio</i>	CAR	$\frac{\text{Modal bank}}{\text{ATMR}} \times 100\%$	Laporan Keuangan

Sumber: Bank Indonesia, Chung dan Pruitt(1994)

4.3 Pengujian Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik berupa uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat hasil tabel uji korelasi pada variabel independen. Jika nilai korelasi antar variabel independen dibawah 0,8 maka variabel dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas. Uji heterokedastisitas dilakukan dengan uji Park. Uji autokorelasi dilakukan dengan melihat nilai Durbin-Watson dari hasil regresi.

4.4 Metode Analisis Data

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif. Teknik yang digunakan adalah model regresi berganda, dengan tujuan mengetahui hubungan antara suatu variabel dependen dengan beberapa variabel independen. Model dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

Model persamaan 1

$$ROA_{it} = \alpha_0 + \alpha_1 BS_{it} + \alpha_2 IND_{it} + \alpha_3 BM_{it} + \alpha_4 RCS_{it} + \alpha_5 RCM_{it} + \alpha_6 InSIZE_{it} + \alpha_7 CAR_{it} + e_{it}$$

Model persamaan 2

$$TQ_{it} = \beta_0 + \beta_1 BS_{it} + \beta_2 IND_{it} + \beta_3 BM_{it} + \beta_4 RCS_{it} + \beta_5 RCM_{it} + \beta_6 InSIZE_{it} + \beta_7 CAR_{it} + \mu_{it}$$

³ Bank di Indonesia menggunakan jumlah anggota komisaris sebagai *board size* dan bank di Malaysia menggunakan jumlah anggota *board* sebagai *board size*.

Keterangan :

ROA = *Return On Asset*

TQ = Tobin's Q

α_0, β_0 = konstanta

$\alpha_1-\alpha_7, \beta_1- \beta_7$ = koefisien regresi

BS = *Board size* atau jumlah komisaris

BM = *Board meeting* atau jumlah pertemuan komisaris

RCS = *Risk committee size* atau ukuran komite risiko

RCM = *Risk committee meeting* atau jumlah pertemuan komite risiko

lnSIZE = *Bank size* atau ukuran perusahaan

CAR = *Capital adequacy ratio*

e, μ = error

i = *cross section identifiers*

t = *time series identifiers*

Penelitian ini menggunakan dua variabel dependen, yaitu ROA dan Tobin's Q. Selain itu penelitian ini juga menggunakan sampel bank di Indonesia dan Malaysia secara terpisah sehingga terdapat empat persamaan pada penelitian ini. Hasil regresi dilakukan dengan menggunakan model *fixed effect*.

V. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Pengumpulan Data

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel yang telah dijabarkan sebelumnya maka diperoleh sampel penelitian yang diperinci sebagai berikut:

Tabel 4.1 Sampel Penelitian

No.	Nama Bank	Negara	No.	Nama Bank	Negara
1	Bank Capital Indonesia	Indonesia	15	Bank Victoria International	Indonesia
2	Bank Bukopin	Indonesia	16	Bank Artha Graha International	Indonesia
3	Bank Negara Indonesia (Persero)	Indonesia	17	Bank Windu Kentjana International	Indonesia
4	Bank Nusantara Parahyangan	Indonesia	18	Bank Mega	Indonesia
5	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	Indonesia	19	Bank NISP OCBC	Indonesia
6	Bank Danamon Indonesia	Indonesia	20	Bank Pan Indonesia	Indonesia
7	Bank Pundi Indonesia	Indonesia	21	AMMB Holdings BHD	Malaysia

No.	Nama Bank	Negara	No.	Nama Bank	Negara
8	Bank Jabar Banten	Indonesia	22	CIMB Group Holdings Berhad	Malaysia
9	Bank QNB Indonesia	Indonesia	23	Hong Leong Bank BHD	Malaysia
10	Bank Mandiri (Persero)	Indonesia	24	K&N Kenanga Holdings Berhad	Malaysia
11	Bank Bumi Arta	Indonesia	25	Malayan Banking BHD	Malaysia
12	Bank Permata	Indonesia	26	RHB Capital BHD	Malaysia
13	Bank Sinar Mas	Indonesia	27	Public Bank BHD	Malaysia
14	Bank Tabungan Pensiunan Nasional	Indonesia			

5.2 Statistik Deskriptif

Tabel statistik menunjukkan bahwa rata-rata nilai ROA dan Tobin's q pada sampel Indonesia dan Malaysia tidak jauh berbeda. Sedangkan pada nilai rata-rata *board size* di Malaysia lebih besar dari Indonesia. Hal ini disebabkan perbedaan struktur organisasi yang digunakan pada kedua negara. Kemudian nilai minimum *board meeting* pada sampel Indonesia yaitu sebesar 3, artinya masih terdapat bank di Indonesia yang melakukan pertemuan kurang dari ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar 4. Sedangkan pada Malaysia nilai minimum *board meeting* sebesar 6, artinya semua bank telah melakukan pertemuan antar dewan atau *board* sesuai dengan ketentuan Bank Negara Malaysia.

Selanjutnya nilai rata-rata *risk committee size* dan *risk committee meeting* pada sampel Indonesia dan Malaysia tidak jauh berbeda. Untuk nilai *risk committee meeting*, baik Bank Indonesia maupun Bank Negara Malaysia tidak mengeluarkan ketentuan minimal pertemuan yang harus dilakukan. Kemudian nilai LnSIZE pada sampel Malaysia menunjukkan nilai yang lebih tinggi dari Indonesia, hal ini disebabkan nilai asset pada bank di Malaysia jauh lebih besar dari nilai aset pada bank di Indonesia. Nilai CAR pada sampel Indonesia dan Malaysia tidak jauh berbeda.

Tabel 3 Statistik Deskriptif

	ROA	TQ	BS	BM	RCS	RCM	LNSIZE	CAR
INDONESIA								
Mean	0,0210	1,01	5,47	15,05	4,78	9,80	22,18	0,1676
Median	0,0179	0,99	5,00	11,00	5,00	6,00	22,48	0,1649
Maximum	0,0515	1,38	9,00	55,00	9,00	36,00	24,95	0,2929
Minimum	0,0066	0,83	2,00	3,00	3,00	3,00	19,51	0,1167
Std. Dev.	0,0112	0,11	1,99	13,59	1,70	8,21	1,59	0,0304

	ROA	TQ	BS	BM	RCS	RCM	LNSIZE	CAR
MALAYSIA								
Mean	0,0133	1,04	10,65	11,94	5,15	8,82	24,52	0,1672
Median	0,0138	1,04	11,00	10,00	5,00	7,00	24,82	0,1465
Maximum	0,0250	1,39	14,00	21,00	10,00	25,00	25,93	0,4190
Minimum	0,0001	0,79	6,00	6,00	3,00	4,00	20,85	0,1046
Std. Dev.	0,0059	0,13	1,76	3,84	2,12	5,01	1,34	0,0731

Sumber: hasil olahan data

Selain itu terdapat tabel korelasi antar variabel penelitian dengan sampel bank di Indonesia dan sampel bank di Malaysia. Secara umum, *board size*, *board meeting*, *risk committee size*, *risk committee meeting*, ukuran bank, dan *capital adequacy ratio* berhubungan positif terhadap return on asset dan Tobin's Q dengan sampel bank di Indonesia. Pada sampel bank di Malaysia secara umum, *board size*, *board meeting*, *risk committee size*, *risk committee meeting*, dan ukuran bank berhubungan positif terhadap return on asset dan Tobin's q.

Tabel 4 Korelasi

	ROA	TQ	BS	BM	RCS	RCM	LNSIZE	CAR
INDONESIA								
ROA	1							
TQ	0.5093*	1						
BS	0.4858*	0.2643*	1					
BM	0.2948*	0.0458	0.2438*	1				
RCS	0.4103*	0.2251*	0.7352*	0.0653	1			
RCM	0.3935*	0.0825	0.4428*	0.6917*	0.1459	1		
LNSIZE	0.6036*	0.3188*	0.7500*	0.3776*	0.6350*	0.4349*	1	
CAR	0.1931*	0.1822*	-0,1452	-0,1354	-0,0697	-0,0368	-0,189	1
MALAYSIA								
ROA	1							
TQ	0.6227*	1						
BS	0.0535	-0,0926	1					
BM	0.5597*	0.5797*	-0,4034*	1				
RCS	0.1688	0.4399*	-0,3845*	0.2246	1			
RCM	0.1147	0.1343	-0,7001*	0.6651*	0.0653	1		
LNSIZE	0.7814*	0.5629*	-0,1581	0.3911*	0.3830*	0.1394	1	
CAR	-0,607*	-0,4106*	0,277	-0,2728	-0,3353*	-0,1834	-0,8862*	1

Sumber: hasil olahan data

5.3 Pengujian Asumsi Klasik

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel independen dalam persamaan telah memenuhi persyaratan non-multikolinearitas. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai korelasi antara variabel independen dibawah 0,8. Hasil pengujian multikolinearitas variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.3 korelasi sebelumnya.

Kemudian penelitian ini menggunakan uji Park untuk mengetahui ada tidaknya heteroskedastisitas dalam hasil regresi. Uji Park pada hasil regresi dengan sampel bank di Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa ditemukan adanya heteroskedastisitas. Hal ini dihilangkan dengan menerapkan uji *white-heteroskedastisity*.

Penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* sebagai cara untuk mendeteksi adanya autokorelasi. Hasil regresi persamaan dinyatakan lolos uji autokorelasi apabila nilai DW-stat berada diantara nilai 1,54-2,46. Hasil pengujian autokorelasi pada hasil regresi persamaan 2 dengan sampel bank Indonesia dan persamaan 1 dengan sampel bank di Malaysia menunjukkan adanya masalah autokorelasi, sehingga diperbaiki dengan menggunakan AR(1) pada regresi.

5.4 Pengujian Hipotesis

Berikut ini adalah tabel hasil regresi keempat persamaan menggunakan model *fixed effect*. Dari hasil regresi pada model pertama dengan sampel bank di Indonesia menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,8834. Kemudian dari hasil regresi pada model kedua dengan sampel bank di Indonesia menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,7830. Selanjutnya dari hasil regresi pada model pertama dengan sampel bank di Malaysia menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,9091. Hasil regresi pada model kedua dengan sampel bank di Malaysia menunjukkan nilai adjusted R-squared sebesar 0,5340. Keempat model tersebut memiliki nilai probabilitas F-statistik kurang dari 0,05 yang artinya variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen secara signifikan.

Tabel 5 Hasil Regresi

Variabel Independen	INDONESIA		MALAYSIA	
	ROA	TQ	ROA	TQ
C	-0.065475	-4,495257	0.425511	-1,913232
BS	0.000913***	0.011458	0.000314	-0.008275
BM	0.000144**	0.002854	0.000483***	0.016763

Variabel Independen	INDONESIA		MALAYSIA	
	ROA	TQ	ROA	TQ
RCS	0.001728***	0.003109	-0.000358	0.036898***
RCM	0.000116*	-0.002249**	0.000165*	0.000745
lnSIZE	0.003272	0.240488***	-0.016947***	0.108818
CAR	-0.015636	0.416417*	-0.006563	-0.163656
DW - stat	1.957030	2.315871	1.758701	1.852031

Keterangan :

Variabel Dependen : ROA (*return on asset*), TQ (Tobin's Q)
 Variabel Independen : BS (*board size*), BM (*board meeting*), RCS (*risk committee size*), RCM (*risk committee meeting*)
 Variabel Kontrol : ln SIZE (ln total aset), CAR (*capital adequacy ratio*)
 ***Signifikan pada 1%
 **Signifikan pada 5%
 *Signifikan pada 10%

Sumber: hasil olahan data

Hasil penelitian ini menemukan bahwa kinerja perbankan di Indonesia yang diukur dengan *return on asset* tidak hanya dipengaruhi oleh variabel tata kelola perusahaan, tetapi juga variabel tata kelola risiko, yaitu *risk committee size* dan *risk committee meeting*. Penelitian ini membuktikan bahwa dengan semakin banyaknya jumlah komite risiko dan jumlah pertemuan komite risiko maka akan semakin meningkatkan tingkat profitabilitas pada bank di Indonesia. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yaitu Battaglia dan Gallo (2015) dan mendukung rekomendasi FSB (2013) mengenai peningkatan kerangka kerja tata kelola risiko. Pengawasan khusus risiko perlu dilakukan untuk mencegah risiko-risiko yang dapat terjadi pada kegiatan di bank. Jika risiko tersebut dapat dihindari maka akan melancarkan kegiatan operasional pada bank tersebut.

Hasil penelitian ini mengimplikasi bahwa dengan meningkatkan pengawasan dan kerangka kerja tata kelola risiko maka akan meningkatkan kinerja perbankan. Regulator dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk mempertimbangkan kebijakan peraturan mengenai tata kelola risiko di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan bukti kepada para akademisi bahwa pada kasus di Indonesia periode 2010 sampai 2014, tata kelola risiko berpengaruh signifikan positif terhadap *return on asset* sehingga dapat dijadikan pertimbangan untuk membuat penelitian berikutnya.

Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perbankan di Indonesia yang diukur dengan Tobin's q hanya dipengaruhi oleh variabel tata kelola risiko, yaitu

jumlah pertemuan komite risiko. Hasil penelitian ini menunjukkan hubungan negatif antara nilai Tobin's q dengan jumlah pertemuan komite risiko. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh komisaris, maka akan menurunkan nilai harga pasar saham bank di Indonesia. Pertemuan antar komite risiko yang terlalu sering pada bank di Indonesia justru memberikan hasil yang kurang efektif sehingga menurunkan harga saham bank.

Hasil penelitian dengan sampel bank di Malaysia menunjukkan kinerja perbankan yang diukur dengan return on asset hanya dipengaruhi oleh variabel jumlah pertemuan komisaris dan jumlah pertemuan komite risiko. Hasilnya menunjukkan jumlah pertemuan komisaris dan komite risiko mempengaruhi *return on asset* secara positif. Hal ini menunjukkan bahwa semakin banyaknya pertemuan yang dilakukan oleh komisaris dan komite risiko akan meningkatkan tingkat profitabilitas pada bank di Malaysia. Jumlah pertemuan yang sering dilakukan akan menghasilkan keputusan yang efektif sehingga dapat meningkatkan profit pada bank di Malaysia. Jumlah anggota dari *board* dan komite risiko tidak mempengaruhi nilai *return on asset* pada bank di Malaysia.

Kemudian hasil penelitian ini membuktikan bahwa variabel jumlah komite risiko mempengaruhi kinerja perbankan Malaysia yang diukur dengan Tobin's q secara positif. Hal ini mendukung rekomendasi yang dikeluarkan oleh FSB (2013) mengenai peningkatan pengawasan dan kerangka kerja tata kelola risiko. Semakin banyak jumlah komite risiko pada bank di Malaysia maka semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan komite risiko dalam mencegah terjadinya risiko perbankan sehingga akan meningkatkan harga pasar saham bank.

VI. KESIMPULAN

6.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh variabel tata kelola perusahaan dan variabel tata kelola risiko terhadap kinerja perbankan di Indonesia dan Malaysia. Variabel tata kelola perusahaan diukur dengan *board size* atau jumlah komisaris dan *board meeting* atau jumlah pertemuan komisaris. Variabel tata kelola risiko diukur dengan *risk committee size* atau jumlah komite risiko dan *risk committee meeting* atau jumlah pertemuan komite risiko. Kemudian kinerja perbankan dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yang dilihat dari sisi yang berbeda. Variabel pertama yaitu dilihat dari sisi

profitabilitas bank berupa *return on asset* (ROA) dan variabel kedua yaitu nilai pasar perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel tata kelola perusahaan mempengaruhi kinerja perbankan yang diukur dengan *return on asset* di Indonesia. Dengan semakin banyaknya jumlah komisaris maka akan memberikan keputusan yang lebih efektif. Hal ini bisa disebabkan karena para komisaris memiliki pengalaman yang beragam dan kompetensi yang berbeda-beda. Keputusan yang efektif akan meningkatkan kegiatan operasional bank yang akhirnya akan meningkatkan profitabilitas bank tersebut. Kemudian semakin banyak pertemuan yang dilakukan komisaris maka akan semakin meningkatkan tingkat profitabilitas bank. Pertemuan yang semakin sering dilakukan akan memberikan hasil atau keputusan yang lebih efektif karena waktu yang lebih lama dalam berdiskusi akan memberikan hasil yang lebih matang dan terstruktur.

Kemudian hasil penelitian juga menunjukkan bahwa variabel tata kelola risiko mempengaruhi kinerja perbankan yang diukur dengan *return on asset*. Semakin banyaknya jumlah komite risiko pada bank di Indonesia dapat meningkatkan pengawasan khusus risiko sehingga dapat menurunkan tingkat terjadinya risiko pada bank. Selain itu, semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh komite risiko maka akan memberikan keputusan yang lebih efektif sehingga dapat meningkatkan profitabilitas pada bank. Hasil penelitian ini mendukung rekomendasi yang dikeluarkan FSB (2013) untuk meningkatkan pengawasan tata kelola risiko pada perbankan. Namun, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa semakin banyaknya pertemuan yang dilakukan komite risiko dapat menurunkan nilai perusahaan. Hal ini diduga pertemuan yang banyak dilakukan komite risiko memberikan kesan yang negatif pada reaksi pasar. Investor mungkin memiliki pengetahuan mengenai penyebab pertemuan yang sering dilakukan oleh para komite risiko.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas perbankan di Malaysia yang diukur dengan *return on asset* hanya dipengaruhi oleh jumlah pertemuan yang dilakukan oleh *board* dan komite risiko. Semakin banyak pertemuan yang dilakukan oleh *board* dan komite risiko maka akan meningkatkan profitabilitas pada perbankan di Malaysia. Dengan banyaknya waktu yang dimiliki *board* atau komite risiko dalam berdiskusi, maka akan memberikan hasil atau keputusan yang lebih efektif. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa jumlah komite risiko pada perbankan di Malaysia mempengaruhi nilai perusahaan. Semakin banyak jumlah komite risiko pada bank di

Malaysia, semakin tinggi tingkat pengawasan yang dilakukan komite risiko dalam mencegah terjadinya risiko perbankan sehingga meningkatkan harga pasar saham bank.

6.2 Keterbatasan dan Saran

Beberapa keterbatasan yang dihadapi penulis dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya menggunakan sampel yang terbatas yaitu perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Bursa Malaysia.
2. Periode pengamatan pada penelitian ini hanya 5 tahun sehingga hasil penelitian tidak dapat melihat kecenderungan kinerja perbankan secara jangka panjang.
3. Penelitian ini hanya menggunakan 2 proksi kinerja perbankan yaitu *return on asset* (ROA) dan Tobin's Q.
4. Karakteristik tata kelola pada penelitian ini masih sebatas pada dewan komisaris dan komite risiko.

Dengan keterbatasan yang ada, penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan sampel penelitian selain hanya perbankan di Indonesia dan Malaysia, seperti perbankan se-Asia Tenggara atau yang lainnya sehingga hasil penelitian dapat dibandingkan dengan berbagai negara dan dapat digeneralisir.

Selain itu untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode waktu yang lebih lama sehingga penelitian tersebut dapat memprediksi kinerja perbankan secara jangka panjang. Penelitian selanjutnya juga diharapkan tidak hanya menggunakan proksi ROA dan Tobin's Q tetapi juga menambahkan variabel lainnya seperti ROE, BOPO, P/E, dan lain sebagainya. Sehingga penelitian selanjutnya mendapatkan hasil yang lebih lengkap.

Kemudian penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan proksi tata kelola yang lebih lengkap dan spesifik, seperti tingkat pengalaman kerja komisaris dan komite risiko. Sehingga hasil penelitian selanjutnya dapat menjelaskan secara spesifik faktor apa saja yang dapat mempengaruhi kinerja perbankan

DAFTAR PUSTAKA

- Aebi, V., Sabato, G., Schmid, M. (2012). Risk Management, Corporate Governance, and Bank Performance in the Financial Crisis, *J. Banking and Finance*. 36, 3212-3226
- Bank Indonesia. Publikasi Direktori Perbankan Indonesia, melalui <http://www.bi.go.id/id/publikasi/dpi/default.aspx>
- Bank Indonesia, (2009). *Outlook Ekonomi Indonesia 2009 - 2014*, Edisi Januari 2009
- Bank Indonesia, (2010). *Krisis Global dan Penyelamatan Sistem Perbankan Indonesia*
- Bank Negara Malaysia, (2009). *How Did the Recent Global Recession Affect the Malaysian Economy?*
- Basel Committee on Banking Supervision, (2015). *Corporate governance principles for banks*
- Battaglia, Francesca., Gallo, Angela. (2015). Risk governance and Asian bank performance: An empirical investigation over the financial crisis. *Science Direct*
- Binh, Dao Thanh., Tam, Dao Minh. (2014) Corporate Governance and Bank Performance – An International comparison Vietnam and Malaysia, *Social Science Research Network*.
- Bini, Laura., Dainelli, Francesco., Giunta., Francesco. (2010) Signalling theory and voluntary disclosure to the financial market. Evidence from the profitability indicators published in the annual report. *Social Science Research Network*
- Bursa Efek Indonesia. Laporan Tahunan Perusahaan Tercatat, melalui <http://www.idx.co.id/id-id/beranda/perusahaantercatat/laporankeuangandantahunan.aspx>
- Bursa Malaysia. List of Companies in main market, melalui <http://www.bursamalaysia.com/market/listed-companies/list-of-companies/main-market>
- Chung, Kee H., Pruitt, Stephen W. (1994). A simple approximation of Tobin's q. *Financial Management*. Vol. 23, No. 3, pages 70-74
- Dewayanto, Totok. (2010). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Perbankan Nasional. Univeristas Diponegoro
- Financial Stability Board, (2013). *Thematic Review on Risk Governance*
- Hadiprajitno, Paulus B. (2013). Struktur kepemilikan, mekanisme tata kelola perusahaan, dan biaya keagenan di Indonesia. *J. Akuntansi & Auditing*. Vol. 9, No. 2, Hal 97 - 127
- Hendriksen, Eldon S., Van Breda, Michael F. (2002). *Teori Akunting Buku Satu*. Tangerang: Interaksara

- International Risk Governance Council, melalui <https://www.irgc.org/risk-governance/what-is-risk-governance/>
- Jensen, Michael C., Meckling, William H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *J. Financial Economics*. 3, 305-360
- Komite Nasional Kebijakan Governance, (2006). *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*.
- Kusumawati, Dwi Novi., Riyanto, Bambang. (2005). Corporate governance dan kinerja: analisis pengaruh compliance reporting dan struktur dewan terhadap kinerja. *Simposium Nasional Akuntansi*
- Malaysiastock.biz. Finance Listed Companies, melalui <http://www.malaysiastock.biz/Listed-Companies.aspx?type=C&value=FINANCE>
- Nuswandari, Cahyani. (2009). Pengaruh corporate governance perception index terhadap kinerja perusahaan yang terdaftar di bursa efek jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*. Vol.16, No. 2, Hal 70-84
- Organisation for Economic Co-operation and Development, (2015). *G20/OECD Principles of Corporate Governance*
- Retno M, Reny Dyah. (2012). Pengaruh good corporate governarnance dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap nilai perusahaan.
- Saham Ok. Daftar perusahaan jasa sub sektor bank di BEI, melalui <http://www.sahamok.com/emiten/sector-keuangan/sub-sektor-bank/>
- Susilowati, Yeye., Turyanto, Tri. (2011). Reaksi signal rasio profitabilitas dan rasio solvabilitas terhadap return saham perusahaan. *Dinamika Keuangan dan Perbankan*. Hal: 17-37, 1979-4878
- Taswan, (2010). *Manajemen Perbankan Konsep, Teknik dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Tonello, Matteo, (2012). Should Your Board Have a Separate Risk Committee?. Harvard Law School Forum
- Wardhani, Ratna, (2009). Tingkat konservatisme akuntansi di indonesia dan hubungannya dengan karakteristik dewan sebagai salah satu mekanisme corporate governance. Universitas Indonesia
- Windah, Gabriela Cynthia., Andono, Fidelis Arastyo. (2013). Pengaruh penerapan corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan hasil survei the Indonesian Institute Perception Governance (IICG) periode 2008-2011. *Jurnal ilmiah mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol. 2 No. 1